

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Tuti Nuriyati¹, Retno Annisa Nurul Falah², Siti Aminah³, Herlina⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

Email: tutinuriyati18@gmail.com¹, retnoannisa80@gmail.com²,
aminahhhh.235@gmail.com³, herlina3lin206@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengutamakan keadilan dan kesempatan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pendidikan Islam untuk menjadikan pendidikan inklusif lebih dari sekadar teknis, tetapi juga spiritual dan etis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti tauhid, ihsan, rahmah, dan keadilan sosial dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif. Penelitian perpustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan, memanfaatkan sumber-sumber sastra terkait dari buku, majalah, dan publikasi pemerintah. Menurut temuan tersebut, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam meningkatkan landasan moral dan spiritual pendidikan inklusif, menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih adil dan welas asih. Ringkasnya, pendidikan inklusif yang berakar pada cita-cita Islam berpotensi menumbuhkan generasi yang bijak, baik hati, dan mau menerima.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Nilai-Nilai Islam, Keadilan, Akhlakul Karimah, Pendidikan Islam.

Abstract: Inclusive education is a kind of educational service that prioritizes fairness and educational chances for all students, including those with exceptional needs. It is essential to incorporate Islamic principles into Islamic education in order to make inclusive education more than simply technical, but also spiritual and ethical. The goal of this study is to explore how Islamic educational principles such as tawhid, ihsan, rahmah, and social justice can be applied in inclusive education. Library research with a qualitative descriptive approach is the technique employed, making use of pertinent literary sources from books, periodicals, and government publications. According to the findings, integrating Islamic principles enhances the moral and spiritual basis of inclusive education, resulting in a more equitable and compassionate educational experience. In summary, inclusive education rooted in Islamic ideals has the potential to foster a generation that is both wise, kind, and accepting.

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Values, Justice, Akhlakul Karimah, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perjalanan yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan warisan budaya dari sebuah satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini yang menjadi contoh dari ajaran-ajaran generasi sebelumnya karena pendidikan. Pendidikan tidak dapat sepenuhnya menjelaskan makna karena kompleksitasnya, sama halnya dengan targetnya, yaitu manusia. Karena kompleksitasnya maka disebut sebagai ilmu pendidikan. Pendidikan merupakan perluasan dari ilmu pendidikan. Dibandingkan dengan teori-teori pendidikan yang sangat mengedepankan penalaran ilmiah, ilmu pendidikan lebih erat kaitannya dengan teori-teori tersebut. Dari segi teori dan praktik, pendidikan dan ilmu pendidikan saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam perjalanan hidup manusia, manusia berinteraksi satu sama lain.¹ Di sisi lain, pendidikan Islam sejak awal telah menekankan pentingnya keadilan, empati, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran, dan juga mengajarkan bahwa setiap orang memiliki posisi yang terhormat di mata Allah.

Selaras dengan hal tersebut, menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pendidikan inklusif adalah tindakan yang penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Nilai-nilai tauhid, akhlakul karimah, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya menjadi dasar dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga relevan dalam menciptakan ruang belajar yang terbuka dan menghargai keragaman.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat tantangan baik dari aspek kebijakan, kesiapan tenaga pendidik, hingga pemahaman masyarakat tentang inklusivitas. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menjelaskan secara mendalam jika nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam membentuk pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian perpustakaan, yang merupakan metode yang melibatkan pemeriksaan, evaluasi, dan analisis data yang berasal dari dokumen-dokumen ilmiah yang tepat. Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan atau melalui observasi langsung, melainkan melalui eksplorasi terhadap karya-karya akademik seperti jurnal atau artikel ilmiah

¹ Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2–3.

yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan teoritis terhadap konsep-konsep yang menjadi fokus kajian, terutama integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan inklusif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis), yakni suatu teknik sistematis yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis isi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan dengan membaca secara teliti isi dari berbagai referensi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama, seperti nilai-nilai pendidikan Islam (tauhid, ihsan, rahmah, keadilan), prinsip pendidikan inklusif, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Melalui proses ini, dihasilkan sintesis teoritis yang menjadi landasan pembahasan artikel secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan jurnal nasional sebagai rujukan yang terakreditasi. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi isi, kredibilitas penulis, serta aktualitas publikasi. Dengan menggunakan metode library research ini, diharapkan kajian yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang kuat dan menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam di masa kini dan mendatang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif

Dalam lingkungan kelas yang inklusif, setiap siswa, terlepas dari kecacatan atau bakat khusus mereka, didorong untuk berpartisipasi dalam belajar atau mengajar dengan teman sekelas mereka. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan semua siswa, terlepas dari gangguan fisik, emosional, kognitif, atau sosial mereka, atau kecerdasan atau potensi mereka yang luar biasa, peluang terbesar untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. dan kemampuan. Lebih jauh, pendidikan inklusif bertujuan untuk mempromosikan penghormatan terhadap keragaman dan menjamin bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan yang adil dan inklusif.²

Di sekolah umum, sistem pendidikan inklusif memungkinkan semua siswa untuk belajar bersama. Variasi dan persyaratan setiap anak dipertimbangkan dalam metode ini,

² Muhammad Nurrahman Jauhari, "Pengembangan Sekolah Inklusif Dengan Menggunakan Instrumen Indeks For Inclusion," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 13, no. 23 (2017): 18–27, <https://doi.org/10.36456/bp.vol13.no23.a445>.

memungkinkan setiap anak untuk memaksimalkan potensi mereka. Sistem pendidikan inklusif dapat digambarkan sebagai sistem pendidikan khusus di mana semua anak berkebutuhan khusus harus dilayani di ruang kelas utama di sekolah lingkungan bersama teman sebaya yang seumuran.

Ada beberapa model sekolah inklusif di Indonesia. Pertama, (inklusi penuh / kelas reguler) di mana anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti kursus reguler dan mengikuti kurikulum yang sama dengan teman sebayanya sepanjang hari. Kedua, (kelas reguler dengan klaster) dimana anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler dan belajar dalam kelompok khusus dengan anak normal. Ketiga, (regular class with Pull Out) dimana anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan anak normal, namun pada waktu-waktu tertentu, mereka dibawa dari kelas reguler ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Keempat, (kelas reguler dengan klaster dan Pull out) dimana anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelompok khusus di kelas reguler dengan anak normal, dan diambil dari kelas reguler pada waktu-waktu tertentu untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelima, (kelas khusus dengan berbagai integrasi) dimana anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, namun dapat belajar dengan anak normal di kelas reguler di bidang tertentu.³

Dengan paradigma baru pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua anak tanpa kecuali, tujuannya adalah untuk mewujudkan hak asasi manusia atas pendidikan dengan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka di lingkungan yang sama. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan, kami sekarang memiliki sejumlah besar data yang menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra dapat melanjutkan pendidikan mereka di sekolah umum asalkan guru dan sumber daya lainnya dibuat dengan cermat di sekolah, kurikulum, dan instruksi untuk menangani kebutuhan spesifik setiap siswa.⁴

Definisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang dapat menopang cara umum beradaptasi dalam masyarakat, memperhatikan aturan mayoritas, serta menghargai individu

³ Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All,'" *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 45–66.

⁴ Fachri Wahyudi and Abdul Latif, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah," *Ournal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>.

yang pluralistik. Pendidikan ini seharusnya menjadi cerminan hidup yang dapat mengubah seseorang menjadi pribadi yang cerdas dan bermoral, serta dapat berinteraksi dan hidup selaras dengan masyarakat. Hasilnya, pendidikan Islam yang solid menjadi dasar untuk mengembangkan keberagaman dan penerimaan terhadap sudut pandang yang berbeda, yang dapat membantu menumbuhkan keharmonisan dalam ranah sosial dan keagamaan.⁵ Prinsip dasar Islam adalah tauhid, yang menegaskan keesaan Allah SWT sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur semua keberadaan alam semesta. Dalam Islam, ide ini mendasari seluruh sistem nilai, bahkan dalam pendidikan. Kriteria penting akan muncul dari pengertian tauhid dalam pendidikan Islam, khususnya standar moral (standar nilai) yang didasarkan pada dikotomi antara baik dan buruk, benar dan salah.⁶

Pendidikan Islam harus menjadi proses pengembangan etika positif, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadi menarik dan terinformasi dengan baik. Pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai keramat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.⁷ Pendidikan Islam sangat menekankan pada penyajian informasi yang mencakup tema-tema keagamaan, prinsip-prinsip ibadah sehari-hari, dan standar perilaku yang diturunkan dari Al-Qur'an, Sunnah, dan sejarah Umat sebelumnya, yang semuanya membantu menanamkan akhlak dan akhlak yang baik pada generasi muda. generasi. Guru memainkan peran penting dalam memodelkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam membina individu-individu yang terhormat di masyarakat, pendidikan Islam berperan penting dalam tumbuhnya akhlakul karimah, atau akhlak yang baik, pada diri santri.⁸

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, memiliki pesan tentang kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang harus diimplementasikan dalam setiap bidang kehidupan. Menurut konsep ini, Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang diciptakan Tuhan. Islam memerintahkan umatnya untuk

⁵ M. Afiqul Adib, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 1–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.

⁶ Citra Ayu Wulan Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 293–305, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

⁷ Abdul Wahab Syahrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 57–69, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v1i2.41>.

⁸ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

membina hubungan yang harmonis dengan sesama, menjaga kelestarian lingkungan, dan menegakkan keadilan dalam berbagai interaksi sosial melalui ajaran-ajarannya. Hal ini sangat penting untuk meletakkan dasar bagi kehidupan yang bahagia dan seimbang.⁹

Keselarasan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Inklusif

Pendidikan yang tersedia untuk semua orang tanpa menyakiti orang lain diprioritaskan dalam Islam. Terlepas dari keadaan fisik atau jenis kelamin mereka, setiap Muslim dituntut untuk mencari ilmu, bukan hanya kelompok atau orang tertentu. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad menyatakan bahwa setiap Muslim harus berjuang untuk ilmu (HR Ibnu Majah No. 224).

Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkolaborasi untuk mencapai potensi penuh mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan cara terbaik dan memberikan manfaat bukan hanya bagi diri mereka sendiri tapi juga orang lain. Sudut pandang Islam terhadap pendidikan inklusif mencakup berbagai nilai, termasuk nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan martabat manusia. Semua anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan alami, yang terdiri dari kemurnian asli, bakat alami, dan karakter murni. Fitrah dapat dikaitkan dengan sejumlah kemampuan bawaan manusia, termasuk pikiran, ruh, nafs, qalb, dan fuad. Inti dari munazzalah adalah potensi-potensi tersebut, yang berarti melekat dan tidak terpengaruh oleh dunia luar. Sumber daya pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan potensi ini. Akibatnya, pertumbuhan sifat khalqiyah, yang mencakup penciptaan fisik dan fisik, sangat bergantung pada pertumbuhan sifat munazzalah. Ruang harus disediakan melalui pendekatan instruksional yang disengaja dan metodis.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ الْأَسْمَاعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأُفْتَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.* (Q.S. An-Nahl:78)

Surah An-nahl ayat 78 menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah karunia dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam

⁹ Miftahul Hasan and Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 23, 2024): 253–71, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1972>.

meningkatkan potensi manusia, ketiga faktor ini sangat penting. Karena setiap orang harus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggunakan penalaran dalam berbagai bidang ilmiah. Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai moral harus dipupuk di lingkungan kelas, selain nilai-nilai kemanusiaan. Karena Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai Nabi untuk mengangkat moral manusia, moral adalah fundamental bagi umat Islam. Oleh karena itu, prioritas pendidikan mencakup pengajaran prinsip-prinsip moral di sekolah.

Dalam sabdanya, Rasulullah SAW berkata: “*Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.*” Pendidikan inklusif juga dapat mendorong sikap toleran yang menggabungkan prinsip keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini mendorong siswa untuk berpikiran terbuka dan menerima segala macam perbedaan, termasuk keterbatasan fisik seseorang. Argumen mendasar untuk nilai keberagaman adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa menjadikan umat manusia dalam berbagai keadaan. Oleh karena itu, menerima anugerah Tuhan dan bereaksi terhadapnya dengan cara yang bijaksana melibatkan komunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang dan keadaan.¹⁰

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Pendidikan Inklusif

Salah satu metode yang dapat membantu mempengaruhi karakter siswa dari berbagai latar belakang adalah integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam pendidikan inklusif. Penggunaan nilai-nilai agama, khususnya Islam, dapat menjadi kerangka etika dalam pendidikan inklusif untuk membantu mahasiswa menjalin interaksi sosial yang sehat. Dengan menggunakan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam pendidikan inklusif, suasana belajar yang memupuk dan menghormati dapat dipupuk. Nilai-nilai ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan, yang merupakan tujuan utama pendidikan inklusif. Diharapkan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan inklusif akan menumbuhkan suasana belajar yang positif dan melahirkan generasi yang cerdas sekaligus bermoral. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai keislaman berpotensi menumbuhkan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.¹¹

¹⁰ Munawir, Hilda Khilmatal Maulidiyah, and Saila Arrochmah, “Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 20–28.

¹¹ Dede Kusnadi et al., “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Inklusif:Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pendidikan Modern,” *Attractive : Innovative Education Journal* 8, no. 1 (2025): 36–57, <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>.

Dalam Islam, pendidikan inklusif menekankan pada pemeliharaan moral, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan pengajaran Islam selain pengembangan fisik dan intelektual siswa. Prinsip-prinsip ini benar-benar terintegrasi dengan cara-cara yang tercantum di bawah ini:

1. Nilai Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih sayang sangat dihargai dalam semua aspek kehidupan Islam. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa-termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, harus diperlakukan dengan baik oleh instruktur dan anggota komunitas sekolah lainnya. Empati, pemahaman akan perbedaan, dan penghindaran dari tindakan diskriminatif adalah contoh dari penerapan nilai rahmah. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam memperlakukan setiap orang dengan lembut, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

2. Nilai Keadilan (Al ‘adl)

Keadilan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Dalam pendidikan yang inklusif, keadilan berarti menawarkan kesempatan belajar yang serupa untuk semua siswa, dengan cara mengubah metode, materi, dan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Keadilan tidak mengartikan perlakuan yang seragam untuk semua. Namun, setiap siswa memiliki hak atas apa yang mereka butuhkan. Nilai Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Islam sangat mengedepankan nilai toleransi. Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan sebagai bagian dari kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Di dalam pendidikan inklusif, siswa diajarkan untuk tidak menghina teman yang memiliki keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi sebaliknya, untuk menghormati dan hidup bersama secara harmonis. Sekolah yang mengedepankan nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi yang bersikap terbuka dan penuh penghormatan terhadap orang lain.

3. Nilai Tanggung Jawab dan Tolong-Menolong (Ta‘awun)

Siswa didorong untuk saling mendukung, baik dalam belajar maupun dalam hubungan sosial. Dalam ajaran Islam, membantu orang lain adalah prinsip yang sangat dianjurkan, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Dalam sistem pendidikan inklusif, prinsip ini menciptakan lingkungan sekolah yang saling mendukung dan penuh empati.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang menjamin semua orang, terlepas dari keadaan fisik, mental, sosial, atau emosional mereka, layak mendapatkan akses yang sama ke pendidikan berkualitas tinggi. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif berupaya untuk mengakui perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara. Ini sejalan dengan inti pendidikan dalam Islam yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap harga diri setiap individu.

Salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan yang menumbuhkan kemampuan kognitif dan karakter yang kuat adalah melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan inklusif. Prinsip-prinsip seperti tauhid, rahmah, keadilan, toleransi, dan kerja sama (ta‘awun) bisa menjadi dasar moral yang kuat dalam mendidik siswa yang beragam. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan tidak hanya sekedar proses akademis, tetapi juga menjadi alat untuk pembangunan spiritual dan sosial yang berdampak besar pada masyarakat.

Namun, pelaksanaan integrasi ini masih menghadapi banyak tantangan, termasuk kurangnya pemahaman tentang inclusiveness, kesiapan tenaga pengajar, dan dukungan kebijakan yang menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, pengajar, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan inklusif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang efektif, manusiawi, dan beradab. Dengan cara ini, pendidikan inklusif yang berlandaskan Islam dapat menjadi dasar bagi munculnya generasi yang pintar, toleran, dan bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 1–18.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.
- Daud Al Kahar, Aris Armeth. “Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif ‘Education for All.’” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 45–66.
- Jauhari, Muhammad Nurrahman. “Pengembangan Sekolah Inklusif Dengan Menggunakan Instrumen Indeks For Inclusion.” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 13, no. 23 (2017): 18–27.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol13.no23.a445>.

- Kusnadi, Dede, Jaenal Abidin, Mulyana, and Aldi Rahman Dirla. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Inklusif:Telaah Pemikiran Muhammad Abdurrahman Tentang Pendidikan Modern." *Attractive : Innovative Education Journal* 8, no. 1 (2025): 36–57. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>.
- Miftahul Hasan and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 23, 2024): 253–71. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1972>.
- Munawir, Hilda Khilmatul Maulidiyah, and Saila Arrochmah. "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 20–28.
- Rahman BP, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2–3.
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Syakhrani, Abdul Wahab. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 57–69. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v1i2.41>.
- Wahyudi, Fachri, and Abdul Latif. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah." *Ournal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 86–103. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>